



**PENGARUH INTENSITAS MENONTON SINETRON “ANAK JALANAN”  
DAN PENGAWASAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU KEKERASAN  
OLEH ANAK**

**SKRIPSI**

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**Puji Susanti**

**14030112130057**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2016**

## ABSTRAK

**Judul Skripsi :Pengaruh Intensitas Menonton Sinetron “Anak Jalanan” dan Pengawasan Orang Tua terhadap Perilaku Kekerasan oleh Anak**

**Nama : Puji Susanti**

**NIM : 14030112130057**

**Jurusan : Ilmu Komunikasi**

---

Dewasa ini banyak kasus kekerasan yang dilakukan oleh anak. Sementara itu, televisi sebagai media yang paling banyak dikonsumsi oleh khalayak ternyata banyak menampilkan program yang berisi kekerasan, salah satunya yaitu sinetron Anak Jalanan. Anak dalam usia perkembangannya dikhawatirkan melakukan kekerasan karena meniru apa yang mereka lihat di televisi. Meski demikian, terdapat kemungkinan adanya faktor seperti pengawasan orang tua dalam konsumsi televisi anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh intensitas menonton sinetron “Anak Jalanan” dan pengawasan orang tua terhadap perilaku kekerasan oleh anak. Teori yang digunakan adalah Teori Belajar Sosial dan *Parental Mediation*. Penelitian ini merupakan tipe penelitian eksplanatori dengan 100 sampel yang diambil menggunakan teknik *non-probability sampling*.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis *Regresi Linier* yang dilakukan setelah melewati uji asumsi klasik dan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik, penelitian ini memenuhi syarat untuk menjadi model regresi, namun berdasarkan hasil uji korelasi, nilai signifikansi ketiga variabel dependent lebih besar dari 0,05, yaitu sebesar 0,255 untuk variabel intensitas menonton sinetron “Anak Jalanan”, 0,614 untuk variabel *restrictive mediation*, dan 0,165 untuk variabel *active mediation*. Hasil korelasi tersebut menunjukkan ketiga variabel dependent tidak memiliki hubungan dengan perilaku kekerasan oleh anak. Dengan tidak adanya hubungan tersebut, maka tidak ada pula pengaruh intensitas menonton sinetron “Anak Jalanan” terhadap perilaku kekerasan oleh anak, pengaruh *restrictive mediation* terhadap perilaku kekerasan oleh anak, dan pengaruh *active mediation* terhadap perilaku kekerasan oleh anak. Semua hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Artinya perilaku kekerasan oleh anak lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain diluar intensitas menonton sinetron “Anak Jalanan” dan pengawasan orang tua.

Kata kunci: intensitas menonton, sinetron Anak Jalanan, *restrictive mediation*, *active mediation*, perilaku kekerasan.

## ABSTRACT

**Title** : The Effect of Intensity of Watching “Anak Jalanan” TV Series and Parental Mediation towards Violent Behavior Done by Children  
**Name** : Puji Susanti  
**NIM** : 14030112130057  
**Department** : Communication

---

Today, there are so many violent cases which are done by children. Meanwhile, Television, as the most consumed medium, mostly shows violent programs which one of the example is Anak Jalanan TV series. Children in their development stages are feared to imitate the violence because of what they have watched in television. Nevertheless, there is a possibility of another factor such as parental mediation in children’s television consumption. The purpose of this study is to understand the influence of the intensity of watching “Anak Jalanan” TV series and parental mediation towards violent behavior by children. The theories that are used in this study are the Social Learning Theory and Parental Mediation Theory. This study is an explanatory research with 100 samples which are taken by using non-probability sampling techniques.

The hypothesis testing in this study uses Linear Regression analysis which is performed after passing the classical assumption test and Pearson Product Moment correlation test. The result of the classical assumption test in this study is qualified to become a regression model, but the significant value of the three dependent variables, according to the result of correlation test, are bigger than 0,05. The significant value of those three dependent variables are 0,255 of the intensity of watching “Anak Jalanan” TV series; 0,614 of restrictive mediation variable and 0,165 of active mediation variable. The result of correlation test shows that the three independent variables do not have relation with the violent behavior by children. The absence of the relation indicates that there is no influence of the intensity of watching “Anak Jalanan” towards violent behavior by children, the influence of restrictive mediation towards violent behavior by children and the influence of active mediation towards violent behavior by children. All the hypotheses in this study are rejected. It means that all the violent behavior by children are more influenced by other factors beyond the intensity of watching “Anak Jalanan” TV series and parental mediation.

Keywords: watch intensity, Anak Jalanan TV series, restrictive mediation, active mediation, violent behavior.

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Dewasa ini banyak kasus kekerasan yang dilakukan oleh anak, terutama kepada teman sebaya atau teman sekolah. *LSM Plan International* dan *International Center for Research on Women/ICRW* (dalam Paparan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) pada 2015 merilis hasil riset yang menunjukkan 75% siswa mengaku pernah melakukan kekerasan di sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga mencatat anak sebagai pelaku *bullying* (kekerasan) di sekolah mengalami kenaikan sebanyak 10% dari tahun 2013 ke tahun 2014, dan meningkat lagi sebanyak 17% pada tahun 2014 ke tahun 2015. Menurut KPAI, rentang usia anak yang berhadapan dengan hukum akibat melakukan kekerasan adalah 6 sampai 14 tahun. Beberapa kasus kekerasan yang dilakukan oleh anak bahkan menyebabkan adanya korban meninggal seperti yang terjadi di Sumatra Barat, Jakarta Selatan, dan Pekanbaru.

AC Nielsen di Indonesia menyatakan televisi masih menjadi medium utama masyarakat Indonesia yaitu sebanyak 95%. Di sisi lain program televisi semakin banyak melakukan pelanggaran atas peraturan penyiaran. KPI menjatuhkan 108 sanksi pada 2013, meningkat menjadi 182 sanksi pada 2014, dan pada 2015 periode Januari hingga November angka tersebut meningkat lagi menjadi 250 sanksi. Pada tiga bulan terakhir tahun 2015 terdapat ada 81 imbauan, teguran tertulis, peringatan, dan surat edaran yang dilayangkan KPI kepada lembaga penyiaran yang terdiri dari ada 76 program televisi, 2 program radio, dan 3 surat edaran umum. Dari data tersebut ditemukan 57,8% dari 76 program televisi yang mendapat teguran dari KPI dinyatakan mengandung unsur kekerasan baik verbal maupun non verbal.

Menurut KPI salah satu program televisi yang paling banyak mendapat sanksi sekaligus menjadi program yang paling tidak berkualitas adalah sinetron. Padahal menurut riset *Nielsen Television Audience Measurement periode Januari-September 2015*, meskipun program sinetron memiliki jam tayang dibawah berita dan informasi, namun pemirsa sinetron merupakan yang terbanyak yaitu 20% dari total pemirsa televisi. Artinya mayoritas pemirsa televisi menonton program televisi yang paling tidak berkualitas.

Salah satu sinetron yang banyak mendapat teguran KPI karena menayangkan adegan kekerasan secara intens dan eksplisit adalah sinetron di RCTI yaitu sinetron "Anak Jalanan". Buruknya konten sinetron "Anak Jalanan" juga mendorong Gerakan Peduli Generasi Muda Indonesia untuk memulai sebuah petisi di situs petisi online

*Change.org* dengan judul “Hentikan Tayangan Anak Jalanan RCTI”. Hingga April 2016 petisi tersebut telah ditanda tangani oleh 25.718 orang. Di sisi lain, meski puluhan ribu orang telah mendukung diberhentikannya sinetron “Anak Jalanan”, namun sinetron yang tayang setiap hari pukul 18.30 di RCTI ini selalu menjadi program televisi dengan rating tertinggi.

Dari data tingginya pemirsa sinetron “Anak Jalanan”, anak menjadi kelompok usia yang paling rentan terterpa konten kekerasan yang ada di dalamnya. Hal tersebut dikarenakan dari hasil berbagai penelitian anak-anak Indonesia adalah *heavy viewers* televisi (Hendriyani dkk, 2014: 325). Anak adalah penonton dominan dalam keluarga.

Keterlibatan orang tua dalam hal ini diharapkan mampu meminimalisir resiko dampak negatif program televisi yang mengandung kekerasan yaitu sinetron “Anak Jalanan” yang mungkin terjadi pada anak. Namun berdasarkan hasil penelitian *Restrictive* hanya dipraktikan oleh 39,5% orang tua (Herieningsih, dkk, 2015), dan sependapat dengan itu, hanya 35,9% anak mengaku mendapat pembatasan dari orang tua (Hendriyani,dkk, 2014). Pada tipe *active*, hanya 34,9% orang tua merasa mendiskusikan konten televisi dengan anak mereka (Hendriyani,dkk, 2014), bahkan sebanyak 75% anak mengatakan orang tua tidak pernah memberikan alasan atau hanya sesekali memberikan alasan tentang sesuatu yang dilakukan di televisi (Herieningsih, dkk, 2015). Orang tua melalui pengawasannya yang diharapkan mampu meminimalisir perilaku kekerasan oleh anak yang diakibatkan oleh tingginya intensitas menonton sinetron “Anak Jalanan” ternyata terbukti masih menunjukkan rendahnya keterlibatan mereka.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Anak yang sedang berada dalam tahap belajar dari lingkungan sosialnya diharapkan mengadaptasi nilai-nilai baik dan menghindari perilaku buruk, seperti salah satunya dengan tidak melakukan tindak kekerasan. Namun dewasa ini kekerasan ternyata dilakukan oleh 75% anak di sekolah. Bahkan menurut KPAI, kasus anak sebagai pelaku kekerasan meningkat dari tahun ke tahun. Dari 2013 ke 2014, kekerasan yang dilakukan anak meningkat sebanyak 10%, lalu meningkat lagi sebanyak 17% pada tahun 2015. Beberapa kasus kekerasan tersebut menyebabkan adanya korban meninggal seperti yang terjadi di Pekanbaru, Makasar, Sukoharjo, dan Jakarta.

Sementara itu, media massa terutama televisi semakin banyak melakukan pelanggaran atas peraturan penyiaran. KPI menyebutkan terjadi peningkatan jumlah sanksi yang diberikan kepada lembaga penyiaran dari tahun 2013 (108 sanksi), 2014

(182 sanksi), hingga 2015 (lebih dari 250 sanksi). Dari tiga bulan terakhir 2015, 76 dari 81 sanksi ditujukan untuk program penyiaran televisi dimana 57,8% diantaranya dinyatakan menampilkan konten kekerasan baik secara verbal maupun non verbal. Adapun secara spesifik, KPI menyebutkan sinetron menjadi program televisi yang paling banyak mendapat sanksi dan sekaligus paling tidak berkualitas. Surat edaranpun dilayangkan KPI kepada sinetron karena menampilkan salah satunya adegan kekerasan yang berpotensi ditirukan oleh anak.

Di sisi lain hasil penelitian menyebutkan anak menjadi penonton televisi dominan dalam keluarga. Anak di Indonesia merupakan *heavy viewer* televisi dan mereka paling menggemari tema-tema seperti drama, *action*, dan komedi. Secara terpisah, ditemukan bahwa program acara yang banyak menampilkan tema-tema tersebut yaitu sinetron memiliki pemirsa terbanyak dibandingkan program lain, yaitu sebanyak 20%. Temuan-temuan tersebut menunjukkan tingginya intensitas anak dalam menonton televisi terutama program-program yang berisi kekerasan seperti salah satunya sinetron “Anak Jalanan”.

Beberapa teguran dan sanksi sudah dijatuhkan oleh KPI kepada sinetron ini. Bahkan sebanyak 25.718 orang sudah menandatangani petisi online di situs *change.org* untuk menghentikan tayangan sinetron “Anak Jalanan”. Namun ternyata, hingga 2 April 2016, “Anak Jalanan” masih menjadi program televisi dengan rating tertinggi yaitu 9,4 dengan share sebanyak 38,4%. Artinya, meskipun puluhan ribu orang sudah mendukung diberhentikannya sinetron ini, namun “Anak Jalanan” tetap menjadi sinetron dengan pemirsa terbanyak.

Peran orang tua diharapkan mampu meminimalisir tindak kekerasan anak yang diakibatkan oleh peniruan adegan kekerasan pada program televisi tersebut. Namun ternyata, berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya pengawasan orang tua terhadap konsumsi televisi anak, baik untuk tipe *restrictive* maupun *active* hanya dipraktikkan sebagian kecil orang tua. *Restrictive* hanya dipraktikkan oleh 39,5% orang tua (Herieningsih, dkk, 2015), dan sependapat dengan itu, hanya 35,9% anak mengaku mendapat pembatasan dari orang tua (Hendriyani, dkk, 2014). Pada tipe *active*, hanya 34,9% orang tua merasa mendiskusikan konten televisi dengan anak mereka (Hendriyani, dkk, 2014), bahkan sebanyak 75% anak mengatakan orang tua tidak pernah memberikan alasan atau hanya sesekali memberikan alasan tentang sesuatu yang dilakukan di televisi (Herieningsih, dkk, 2015). Dari data-data tersebut, penulis menemukan permasalahan apakah intensitas menonton sinetron “Anak

Jalanan” dan pengawasan orang tua berpengaruh terhadap perilaku kekerasan oleh anak?

### **1.3. Kerangka Teori**

#### **1.3.1 Pengaruh Intensitas Menonton Sinetron “Anak Jalanan” terhadap Perilaku Kekerasan oleh Anak**

Penelitian ini menggunakan teori Pembelajaran Sosial dari Albert Bandura untuk mengetahui pengaruh intensitas menonton sinetron “Anak Jalanan” terhadap perilaku kekerasan oleh anak. Dolls dan Miller (dalam Baran & Davis (2010:228) berargumen bahwa pengamat dapat memperoleh representasi simbolis mengenai perilaku, dan “gambaran di kepala mereka” yang memberi mereka informasi yang mendasari perilaku mereka selanjutnya. Orang-orang yang melihat kekerasan yang termediasikan dipercaya menunjukkan agresi yang lebih tinggi. Penggambaran media mengenai kekerasan hampir selalu dalam konteks yang dramatis dan konteks tersebut menyediakan informasi atau tanda-tanda yang memberitahu penonton kapan dan kepada siapa kekerasan tersebut dapat diterima

#### **1.3.2. Pengaruh Pengawasan Orang Tua (*Parental Mediation*) Terhadap Perilaku Kekerasan oleh Anak**

Menurut Mendoza, salah satu cara yang paling efektif untuk mengatur pengaruh televisi terhadap anak adalah melalui *Parental Mediation*. Dua tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Active mediation* dan *Restrictive Mediation*. *Active Mediation* merujuk pada diskusi aktif, tipe yang paling menjanjikan dengan menunjukkan dampak positif pada anak salah satunya berupa penurunan agresifitas. Penjelasan tentang pandangan dan harapan orang tua yang jelas akan sangat berguna untuk melindungi anak dari dampak buruk televisi terutama ditirukannya perilaku kekerasan. Orang tua dinyatakan dapat menetralkan konten kekerasan hanya jika mereka menonton konten tersebut dengan anak mereka dan menjelaskan tentang pandangan mereka. Sedangkan *Restrictive Mediation* merupakan bentuk pembatasan dalam konsumsi televisi anak dan merupakan strategi yang sangat efektif dan merupakan cara yang paling mudah untuk melindungi anak dari dampak negatif televisi. Pada tingkat yang sedang, *restrictive mediation* yang dipraktekan orang tua berkaitan dengan rendahnya agresifitas anak. *Restrictive Mediation* dapat

meminimalisir dampak peniruan kekerasan oleh anak akibat menonton televisi (Mendoza, 2009: 32-37).

## **1.4. Metode Penelitian**

### **1.4.1 Populasi Dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah anak di usia 7 sampai 12 tahun di kota Semarang yang pernah menonton sinetron “Anak Jalanan” dalam satu minggu terakhir. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dan jenis teknik yang digunakan adalah *insidental*. Penelitian ini mengambil 100 sampel anak usia 7-12 tahun di kota Semarang yang pernah menonton sinetron “Anak Jalanan” dalam satu minggu terakhir.

### **1.4.2. Teknik Analisis**

Penelitian ini akan menggunakan SPSS dengan teknik analisis data Regresi Linier. Analisis Regresi Linier digunakan untuk menguji hipotesis/hubungan bila datanya berbentuk interval atau rasio. (Sugiyono,2009:153).

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1 Pengaruh Intensitas Menonton Sinetron “Anak Jalanan” (X1) terhadap Perilaku Kekerasan oleh Anak (Y)**

Berdasarkan hasil uji korelasi diketahui bahwa tidak ada hubungan antara Intensitas Menonton Sinetron “Anak Jalanan” (X1) dengan Perilaku Kekerasan oleh Anak (Y). Tidak adanya hubungan antara dua variabel tersebut menunjukkan tidak ada pula pengaruh Intensitas Menonton Sinetron “Anak Jalanan” (X1) terhadap Perilaku Kekerasan oleh Anak (Y). Hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak. Teori Pembelajaran sosial tidak dapat menjawab pengaruh tersebut.

Berdasarkan teori pembelajaran sosial, setelah menonton sinetron “Anak Jalanan”, anak dapat memperoleh representasi simbolis dan “gambaran di kepala mereka” yang memberi mereka informasi yang mendasari perilaku mereka selanjutnya. Pada kenyataannya anak dapat memiliki sumber lain yang dapat memberi pengaruh kepada mereka.

Joseph Klapper (dalam Littlejohn, 2009: 423), melalui teori penguatan (*reinforcement theory*) menyatakan bahwa komunikasi massa tidak langsung menyebabkan pengaruh pada audiens, tetapi termediasi oleh variabel-variabel



lain. Media massa tidak memiliki kemampuan untuk mempengaruhi khalayak, namun cenderung untuk memperkuat daripada mengubah. Sikap, keyakinan, dan perilaku orang lebih cenderung dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, masyarakat, dan lembaga keagamaan. Konten kekerasan pada televisi tidak begitu saja mendorong orang untuk melakukan kekerasan, namun lebih untuk memperkuat dan menerapkan kecenderungan perilaku kekerasan yang sudah ada pada diri orang tersebut.

## **2.2. Pengaruh *Restrictive Mediation* (X2) dengan Perilaku Kekerasan oleh Anak (Y)**

Berdasarkan hasil uji korelasi diketahui bahwa tidak ada hubungan antara *Restrictive Mediation* (X2) dengan Perilaku Kekerasan oleh Anak (Y). Karena tidak ada hubungan, maka tidak ada pula pengaruh *Restrictive Mediation* (X2) terhadap Perilaku Kekerasan oleh Anak (Y). Hipotesis ditolak dan teori Parental Mediation tipe Restrictive tidak dapat menjawab pengaruh tersebut.

Di sisi lain beberapa teori menunjukkan menonton kekerasan tidak menyebabkan anak melakukan kekerasan, justru dengan menghentikan anak menontonnya, akan membuatnya frustrasi dan memicu agresifitas (Nair & Thomas, 2012:189). Untuk itu perlu adanya konsistensi. Brand, Crous, & Hanekom mengungkapkan, *parental consistency* didefinisikan sebagai kesamaan perlakuan kepada satu anak dengan yang lain dari satu atau kedua orang tua dalam berbagai situasi yang berbeda. Ketidakkonsistenan orang tua ditunjukkan berdasarkan waktu, cara memperlakukan masing-masing anak dalam satu keluarga, ketidak konsistenan pada diri mereka sendiri, dan mencontohkan perilaku yang tidak konsisten dengan ucapan mereka sendiri. Penelitian menunjukkan konsistensi dalam pemberian aturan konsumsi media anak penting bagi perkembangannya. Hal tersebut menunjukkan, tanpa adanya konsistensi, *Restrictive Mediation* tidak mempengaruhi Perilaku Kekerasan oleh Anak yang dikarenakan peniruan adegan kekerasan dari televisi

## **2.3. Pengaruh *Active Mediation* (X3) dengan Perilaku Kekerasan oleh Anak (Y)**

Berdasarkan hasil uji korelasi diketahui bahwa tidak ada hubungan antara *Active Mediation* (X3) dengan Perilaku Kekerasan oleh Anak (Y). Karena

tidak ada hubungan maka tidak ada pula pengaruh *Active Mediation* (X3) terhadap Perilaku Kekerasan oleh Anak (Y). Hipotesis ditolak dan teori *Parental Mediation* tipe *Active Mediation* tidak dapat menjawab pengaruh tersebut.

Menurut Mendoza *Active Mediation* hanya dipaparkan sebagai salah satu strategi mediasi orang tua, dan mengesampingkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi bagaimana orang tua melakukan mediasi tersebut, termasuk diantaranya pengetahuan orang tua dan cara atau alat untuk menerapkan *Active Mediation*. Orang tua dinyatakan dapat menetralkan konten kekerasan hanya jika mereka menonton konten tersebut dengan anak mereka dan menjelaskan tentang pandangan mereka, sedangkan pandangan orang tua sendiri tergantung dari pengetahuan yang mereka miliki.

Pengetahuan orang tua tentang media penting untuk beberapa alasan, diantaranya menyediakan informasi tentang acara televisi dan diskusi aktif orang tua dan anak (Gentile & Walsh (2002:162). American Academy of Pediatrics, 1999, dalam Gentile & Walsh (2002:163) mengungkapkan pengetahuan media yang dimiliki orang tua juga sangat penting untuk memediasi kebiasaan mengonsumsi media anak dan efek dari konsumsi media akan tergantung dari kebiasaan tersebut. Artinya, untuk mempraktekan *Active Mediation*, orang tua perlu memiliki pengetahuan tentang media terlebih dahulu sebelum akhirnya dapat berperan dalam mempengaruhi konsumsi media anak dan meminimalisir efek negatif yang ditimbulkan, terutama efek diturukannya perilaku kekerasan oleh anak.

### **III. PENUTUP**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya disarankan meneliti faktor lain seperti kecenderungan perilaku kekerasan anak yang diperkuat oleh media maupun aspek-aspek dalam *media habits* keluarga, serta cara, pengetahuan, dan konsistensi dalam praktek pengawasan orang tua sebagai variabel yang diduga memiliki pengaruh terhadap perilaku kekerasan oleh anak.

2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti pengawasan orang tua terhadap konsumsi televisi anak secara spesifik pada program tertentu sebagai variabel yang dianggap berpengaruh terhadap perilaku kekerasan oleh anak.
3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti praktek pengawasan orang tua yang paling efektif untuk meminimalisir perilaku kekerasan oleh anak yang diakibatkan oleh intensitas mengonsumsi televisi.

### **Daftar Pustaka**

- Baran, Stanley J. Dan Davis, Dennis K. 2010. *Teori Dasar Komunikasi Pergolakan dan Masa Depan Media Massa, Edisi 5*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Komisi Penyiaran Indonesia. 2012. *Pedoman Pelaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS)*. Jakarta: KPI.
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. 2009. *Teori Komunikasi Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

#### **Jurnal:**

- Hendriyani, dkk. 2014. Views on Children's Media Use in Indonesia: Parents, Children, and Teachers. Sage. *The International Communication Gazette* Vol 76.
- Herieningsih, dkk. 2015. Faktor Demografis, Intensitas Menonton Televisi, Kebiasaan Menonton Televisi, Perceived Parental Mediation, Pemahaman Terhadap Konten Televisi, dan Efeknya Terhadap Moral Reasoning Serta Imitasi Perilaku Pada Anak-anak. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing*. Universitas Diponegoro: belum diterbitkan.
- Mendoza, Kelly. 2009. Surveying Parental Mediation : Connections, Challenges and Questions for Media Literacy. *Journal of Media Literacy Education*. Vol 1.
- Gentile, Douglas A dan Walsh, David A. 2002. A Normative Study of Family Media Habits. *Applied Developmental Psychology*. Elsevier Vol 23.
- Nair, Sujala S dan Thomas P.E. 2012. A Thematic Study on The Cause and Effects of Television Violence on Children. *IPEDR* Vol.31

#### **Online:**

- Harian Pers Nasional. 2016. "Paparan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan". (<http://www.haripersnasional.com/Paparan-Menteri-Pendidikan-dan-Kebudayaan.pdf>) (diakses pada 17 Februari 2016)
- KPI.go.id. 2015. "Lihat Sanksi" (<http://www.kpi.go.id/index.php/lihat-sanksi?start=50>) (diakses pada 9 Desember 2015)
- Nielsen. 2014. "Nielsen: Konsumsi Media Lebih Tinggi Di Luar Jawa" (<http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2014/nielsen-konsumsi-media-lebih-tinggi-di-luar-jawa.html>) (diakses pada 18 Januari 2016)